

## Masyiah Dalam Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Teologi Pendidikan

Adnan<sup>1</sup>, Suriadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

---

### Info Artikel :

Diterima 21 September 2020

Direvisi 3 Oktober 2020

Dipublikasikan 26 Oktober 2020

---

### Kata Kunci:

Masyiah

Al-Quran

Teologi Pendidikan

---

### ABSTRAK

Kajian ini akan mencoba mengeksplorasi konsep masyiah dengan menampilkan perdebatan sengit yang terjadi di kalangan mutakallimin mengenai kehendak Allah dan kehendak manusia. Setelah itu, pembahasan selanjutnya dari konsep masyiah ini akan digali konsep-konsep yang terkait dengan pendidikan sehingga hasilnya nanti diharapkan dapat memberikan arah, sejauhmana sebenarnya wilayah ikhtiar manusia dalam pendidikan agar mereka bisa membantu memanusiaikan manusia. Gagasan mengenai kehendak Allah (*masyiatullah*) banyak sekali diterangkan dalam al-Qur'an. Allah seringkali menegaskan bahwa diri-Nya mempunyai masyiah dalam hubungan-Nya dengan manusia. Misalnya, "Dia menurunkan kemuliaan-Nya kepada hamba yang dikehendaki-Nya" (QS. al-Baqarah: 90). Selain ayat ini, masih banyak lagi ayat yang menerangkan tentang kemutlakan kehendak Allah. Diantaranya surat al-Baqarah: 253, Ali Imran: 40, Al-An'am: 112, Yunus: 99, Hud: 118 dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

---

### Koresponden:

Suriadi

Email: [suriadisambas@gmail.com](mailto:suriadisambas@gmail.com)

---

### Pendahuluan

Pembahasan mengenai konsep *masyiah* dalam pendekatan teologis, tidak terlepas dari pemahaman terhadap dua hal penting, yaitu kehendak Allah (*masyiatullah*) dan kehendak manusia (*masyiatulibad*). Kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, karena kaitannya sangat dengan pemahaman terhadap ajaran agama. Konsep teologi secara historis merupakan *term* khas agama Kristen atau dalam perspektif Barat (*western worldview*). Dalam Islam, persoalan teologi lebih dikenal dengan konsep *kalam* yang biasanya dipadankan dengan *theology*. Namun secara historis, teologi dan *kalam* memiliki perbedaan (Suteja, 2009). Teologi merupakan istilah keilmuan yang berasal dari dua kata dan masing-masing memiliki arti tersendiri baik secara *etimologis* maupun *terminologis*. Teologi berasal dari kata *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi teologi adalah ilmu tentang ketuhanan atau pengetahuan ketuhanan mengenai sifat-sifat Allah, dasar kepercayaan pada Allah dan agama yang bersumber dari kitab suci.

Sementara ilmu *kalam*, dalam bahasa Arab biasa diartikan sebagai ilmu tentang perkara Allah dan sifat-sifat-Nya. Oleh sebab itu, ilmu *kalam* biasanya lebih dekat dengan ilmu *ushuluddin* (pokok-pokok dalam agama) dan ilmu *tauhid* yang membahas tentang penetapan *aqoid diniyah* (akidah-akidah dalam agama) dengan dalil-dalil (petunjuk) yang kongkrit. Al-Farabi mendefinisikan ilmu *kalam* sebagai disiplin ilmu yang membahas Dzat dan sifat Allah beserta eksistensi semua yang mungkin, mulai dari masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin Islam. Penekanan akhirnya adalah memproduksi ilmu ketuhanan secara filosofis. Sedangkan Ibnu Kaldun mendefinisikan ilmu *kalam* sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah dan iman yang diperkuat dengan dalil-dalil rasional. Melihat dari kedua definisi tersebut ilmu *kalam* bisa didefinisikan sebagai ilmu yang membahas berbagai masalah ketuhanan dengan menggunakan argumentasi logika atau filsafat.

Salah satu wacana yang menjadi perdebatan dalam ilmu *kalam* adalah mengenai konsep *masyiah* yang membicarakan tentang kehendak Allah dan kehendak manusia. Mengenai hal ini, padanan wacana yang muncul sering pula dikaitkan dengan masalah *iradah*, *qadha* dan *qadar* dalam

Islam, yang kemudian melahirkan berbagai aliran teologi dalam Islam. Aliran-aliran itu diantaranya adalah Asy'ariah, Syi'ah, Mu'tazilah, Jabariah, Murji'ah dan lainnya. Masalah *qadha* dan *qadar* telah memainkan peranan penting dalam mazhab-mazhab teologi dalam Islam.

Asy'ariah yang banyak dianut *Ahlussunnah wal jama'ah* memiliki pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa perbuatan manusia itu atas kehendak Allah. Sedangkan Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia itulah yang berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia di *hisab* berdasarkan perbuatannya. Sebab, ia sendiri yang menciptakannya tanpa ada campur tangan Allah. Adapun Jabariyah memiliki pendapat tersendiri, yang ringkasnya bahwa Allah menciptakan manusia dan perbuatannya. Ia dipaksa melakukan perbuatannya dan tidak bebas memilih. Ibaratnya seperti bulu yang diterbangkan angin kemana saja, semua atas kehendak Allah.

Naskah singkat ini akan mencoba untuk mengeksplorasi konsep *masyiah* dengan menampilkan perdebatan sengit yang terjadi di kalangan *mutakallimin* mengenai kehendak Allah dan kehendak manusia. Setelah itu, pembahasan selanjutnya dari konsep *masyiah* ini akan digali konsep-konsep yang terkait dengan pendidikan sehingga hasilnya nanti diharapkan dapat memberikan arah, sejauhmana sebenarnya wilayah ikhtiar manusia dalam pendidikan agar mereka bisa membantu memanusiaikan manusia.

## Pembahasan

### A. Pengertian Masyiah (Kehendak)

Pengertian mengenai kata *masya'ah* pada bagian ini dapat didekati melalui perspektif filsafat dan Islam. Menurut para filosof Yunani seperti Pitagoras, ia berkeyakinan bahwa kehendak manusia itu berdiri sendiri. Ia tidak dipengaruhi oleh kehendak apapun, termasuk kehendak Tuhan. Hal ini karena Pitagoras tidak percaya adanya Tuhan. Namun ada juga yang percaya kepada Tuhan seperti Empedokles, tapi dengan pemahaman Tuhan yang berbeda dengan Islam. Konsep Tuhan dalam Yunani dikenal dengan istilah "*unmoved mover*" yaitu penggerak dari sesuatu yang tidak bergerak. Meskipun mereka mengakui adanya Tuhan, namun kehendak Tuhan tidak mutlak dalam pemahaman mereka.

Berbeda dengan Islam yang meyakini bahwa kehendak Allah itu mutlak. Gagasan mengenai kehendak Allah (*masyiatullah*) banyak sekali diterangkan dalam al-Qur'an. Allah seringkali menegaskan bahwa diri-Nya mempunyai *masyiah* dalam hubungan-Nya dengan manusia. Misalnya, "Dia menurunkan kemuliaan-Nya kepada hamba yang dikehendaki-Nya" (QS. al-Baqarah: 90). Selain ayat ini, masih banyak lagi ayat yang menerangkan tentang kemutlakan kehendak Allah. Diantaranya surat al-Baqarah: 253, Ali Imran:40, Al-An'am: 112, Yunus: 99, Hud: 118 dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya. (Al-Atsari, 2006)

Secara terminologis, *masyiah* ialah mengimani bahwa Allah telah menghendaki segala apa yang ada di langit dan di bumi, tiada sesuatupun yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Apa yang dikehendaki Allah itulah yang terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi (Al-Atsari, 2006) Pendapat ini banyak diyakini oleh penganut *ahlussunnah wal jama'ah*. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa *masyiatullah* berarti kehendak Allah. Pada dasarnya antara *masyiah* dan istilah *idzn* (izin) adalah sama. Bedanya, izin Allah hanya mengandung satu sisi yaitu efektif ketika Ia ada. Adapun kehendak Allah (*masyiatullah*) itu mengandung dua sisi, yaitu negatif dan positif.

Pendapat lainnya mengatakan, *masyiah* disebut sebagai sifat *azali* (tidak berawal) Allah tanpa diketahui bagaimana caranya. Semua perbuatan manusia itu terjadi dengan kehendak-Nya. Imam Syafi'i mengatakan bahwa kehendak itu adalah *iradah* Allah, sebagaimana firman-Nya, "*dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam*" (at-Takwir: 29). Ayat ini menjelaskan bahwa kehendak itu milik Allah dan tidak dimiliki oleh mahluk-Nya. Kehendak mahluk tidak pernah ada kecuali dikehendaki-Nya. Karena itulah Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian mengatakan, apa yang dikehendaki Allah dan dikehendaki si fulan. Tetapi katakanlah, "*apa yang dikehendaki Allah, lalu dikehendaki si fulan*" (HR. Abu Dawud, Ahmad dalam Musnadnya). (Al-Atsari, 2006)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *masyiah* itu adalah kehendak mutlak Allah yang meliputi seluruh isi alam semesta ini. Setiap kehendak Allah SWT, tidak akan ada makhluk yang mampu untuk menghalanginya.

### B. Masyiah dan Iradah

Seperti halnya Imam Syafi'i, kaum *ahlussunnah* juga meyakini bahwa konsep mengenai *masyiah* sama dengan *iradah*. Sifat *iradah* dan *masyiah* itu mutlak milik Allah yang Maha Berkehendak dan Maha melakukan apa yang dikehendaki-Nya, sebagaimana telah ditegaskan-Nya dalam al-Qur'an surah al-Buruj, ayat 16:

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ ١٦

Artinya: "Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya"

*Ahlussunnah wal Jama'ah* mengimani dan menetapkan bahwa Allah SWT memiliki sifat *iradah* dan *masyiah* sesuai dengan ketinggian-Nya dan kemuliaan-Nya. Sifat *iradah* dan *masyiah* yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah ada dua macam, (Al-Atsari, 2006) yaitu *iradah Qadariyah (kauniyah)* dan *iradah Syar'iyah*.

### 1. Iradah Qadariyah

*iradah Qadariyah* adalah kehendak Allah SWT dalam masalah *taqdir*. Dalam *iradah Qadariyah* ini, apa yang Allah kehendaki pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Allah berfirman:

﴿تِلْكَ الْأَرْسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْ كَلِمِ اللَّهِ وَرَفَعُ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتُتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتُلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ أَخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتُلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ٢٥٣﴾

Artinya: "...seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berperang. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (QS. al-Baqarah: 253).

Kemudian Allah juga berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ١٢٥

Artinya: "Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit" (QS. al-An'am: 125).

Ayat di atas menunjukkan bahwa kehendak Allah itu yang mutlak. Dalam surat lain, Allah SWT berfirman:

قَالَ لَئِن آتَّخَذَتِ إِهْلًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ٢٩

Artinya: "Dan diantara (ayat-ayat) tanda-tanda-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan jika Dia berkehendak untuk mengumpulkannya, maka Dia Maha Kuasa" (QS. asy-Syûrâ: 29).

Jika Allah SWT menghendaki untuk menjadikan sesuatu, Ia berkata: كُنْ, yang bermakna "jadilah", maka terjadilah apa saja yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٨٢

Artinya: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah"! maka terjadilah ia". (QS. Yâsin: 82).

Berdasarkan kutipan pada ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa *iradah Qadariyah* itu merupakan kehendak Allah yang mutlak, ia akan terjadi jika Allah menghendaki, dan ia tidak akan pernah terjadi jika Allah tidak menghendakinya. (Nurwadjah, 2007)

### 2. Iradah Syar'iyah

*iradah Syar'iyah* merupakan kehendak Allah dalam menentukan hukum-hukum syariat. Allah memiliki hak mutlak dalam menentukan syariat sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Hanya Allah yang menentukan sesuatu itu halal atau haram, mana yang wajib dan mana pula yang tidak wajib, dan seterusnya. Tidak ada satu makhluk pun yang berhak untuk memprotes hukum-hukum Allah yang telah dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, seluruh apa yang telah Allah perintahkan dalam syariat-Nya adalah merupakan kehendak Allah dalam *iradah syar'iyah* yaitu yang diridhai dan dicintai-Nya, seperti: keimanan, ibadah, amal shaleh dan lain-lain. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُجْبَىٰ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ١

Artinya: "Dihalalkan bagi kalian binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepada kalian. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kalian sedang mengerjakan haji.

*Sesungguh-nya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya” (QS. al-Mâ'idah: 1).*

Demikian pula firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Dia menghendaki untuk para hamba-Nya kemudahan dan tidak menghendaki adanya kesulitan bagi para hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak pula menghendaki kesukaran bagi kalian...” (QS. al-Baqarah: 185)

Ayat di atas menegaskan bahwa barangsiapa yang mentaati Allah, mereka akan memperoleh kemudahan, sedangkan *ahlul bid'ah* yang suka menambah ajaran agama ini akan mendapatkan kesulitan. *Iradah Syar'iah* ini merupakan kehendak Allah dalam memerintahkan sesuatu atau melarangnya. Dalam hal ini tentu saja, ada di antara para hamba-Nya yang taat kepada perintah-Nya dan tidak sedikit pula yang maksiat kepada-Nya.

### C. Perdebatan Konsep *Masyiah* dalam Pandangan *Mutakallimin*

Umat Islam meyakini bahwa jagad raya ini diciptakan oleh Allah SWT. Keyakinan ini merupakan suatu wujud ketundukkan manusia kepada Tuhan bahwa tiada pencipta selain Dia. Pernyataan ini sekaligus menegaskan bahwa Allah Maha Kuasa. Dia juga Maha Kuasa dalam berkehendak dan melaksanakan perbuatan manusia. Namun di sisi lain, manusia juga memiliki kehendak dan kemampuan untuk mewujudkan perbuatannya sendiri.

Perbedaan tersebut menimbulkan pertentangan yang sangat serius di antara berbagai pemikiran aliran ilmu kalam. Ada tiga madzhab pemikiran dalam ilmu kalam yang berselisih pendapat mengenai hal ini. (Suwito, 2003) *Pertama*, aliran Qadariyah dan Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa manusialah yang berkehendak dan mewujudkan segala perbuatannya. Istilah Qadariyah, berasal dari kata *qadr* yang artinya ketetapan, hukum, ketentuan, ukuran dan kekuatan; juga mengandung pengertian “apa yang dikehendaki Allah atas semua hamba-Nya dan ketergantungan kehendak kepada sesuatu pada waktunya”. Namun, istilah *qadr* juga berarti “ketergantungan perbuatan hamba pada kekuatannya sendiri”. (Haq, 2007)

*Kedua*, aliran Jabariyah dan Asy-Ariyah, berpendapat bahwa Tuhan-lah yang berkemampuan dalam berbuat dan menciptakan sesuatu, termasuk perbuatan manusia itu sendiri. *Ketiga*, aliran Maturidiyyah, berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah. Namun aliran Maturidiyyah membagi perbuatan manusia pada dua bentuk, yaitu: perbuatan Tuhan dan perbuatan yang diciptakan manusia sendiri. Perbuatan Tuhan adalah dalam bentuk penciptaan daya-daya dalam diri manusia, sedangkan perbuatan manusia adalah pemakaian daya-daya yang diciptakan Tuhan. (Haq, 2007)

Aliran Qadariyah dan Mu'tazilah umumnya berargumentasi bahwa dalam perbuatan manusia terkadang ada dosa dan penganiayaan. Dari dua kejahatan itu, tidak mungkin terjadi pada Allah karena Allah maha suci. Mereka berpendapat bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Dengan demikian, Allah akan terlepas dari keterlibatan terhadap hamba-hamba-Nya. Sebaliknya, al-Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan-lah yang menciptakan perbuatan manusia.

Adapun aliran Maturidiyah, membagi kehendak Allah ke dalam dua macam yaitu; *masyiah* dan *ridha*. Maksudnya, Allah belum tentu meridhai apa yang dikehendaki untuk terwujud, sebab sekian banyak perbuatan dan kejadian yang terjadi karena kehendak Allah ternyata bertentangan dengan ridha-Nya dan Dia tidak memerintahkan manusia melakukannya. Dalam konteks keridhaan Allah, al-Syathibi sepaham dengan Maturidiyah dengan mengatakan bahwa manusia itu memiliki kebebasan untuk memilih antara baik dan buruk. Artinya, manusia dapat melanggar syari'at Allah, tetapi tetap terikat dalam kehendak-Nya. Misalnya saja, seseorang ingkar kepada Allah adalah karena kehendak-Nya pula, tetapi Dia tidak meridhai-Nya untuk dilakukan (Kiswati, 2015). Konsep ini memberikan tempat bagi adanya ikhtiar manusia meskipun kebebasan ikhtiar di dalamnya agak terbatas. Hal ini karena perbuatan yang dilakukan menurut ikhtiar adalah tetap terikat pada kehendak universal Allah. (Jalaluddin, 2002)

Selain kelompok-kelompok aliran dalam ilmu kalam, adalah Rasyid Ridha sebagai pemikir Islam legendaris, juga mengulas dan menjabarkan mengenai hubungan perbuatan manusia dengan takdir Allah SWT. Untuk membahas masalah ini, Ridha berpijak pada doktrin ayat-ayat al-Qur'an, kemudian membaginya pada dua bagian, yaitu: ayat-ayat *kadar*, ayat-ayat

*jabr*. Ayat-ayat *kadar* ialah ayat-ayat yang secara literal telah menyandarkan perbuatan manusia kepada manusia itu sendiri, seperti surat al-Anfal ayat 53, Ali Imran ayat 133, an-Nisa ayat 12. Sebaliknya, ayat-ayat *jabar* ialah ayat-ayat yang mengesankan penyandaran perbuatan manusia kepada Allah, seperti dalam surat al-An'am ayat 102, al-A'raf ayat 54, dan al-Anfal ayat 17.

Berdasarkan pembahasan di atas, jika perdebatan tersebut dikaitkan dengan masalah pendidikan, tampaknya relevan dengan pengelompokan tiga aliran dalam filsafat pendidikan, yaitu aliran *nativisme*, *empirisme*, dan aliran *konvergensi*. Menurut aliran *nativisme*, manusia tidak perlu dididik karena perkembangan manusia sepenuhnya ditentukan oleh bakat yang secara alami sudah ada pada dirinya. (Djaka, 1953) Dalam konsep *masyiah*, aliran ini sejalan dengan paham Asy-'Ariyah yang mengatakan bahwa Allah-lah yang menentukan perbuatan manusia. Jika demikian, berarti Allah berkehendak sejak manusia dilahirkan dan menentukan semua yang akan dimilikinya, termasuk pendidikannya.

Sedangkan aliran kedua yaitu *empirisme* berpendapat bahwa setiap perkembangan dan pertumbuhan manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungannya (Rahmat & Zein, 1994). Aliran ini tampaknya sejalan dengan paham Qadariyah dan Mu'tazilah yang menyatakan tidak ada campur tangan Allah dalam setiap perbuatan manusia, termasuk masalah pendidikannya.

Adapun aliran yang ketiga adalah *konvergensi*, yang berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan dalam dirinya, tetapi potensi itu hanya dapat berkembang jika ada pengarahan, pembinaan, dan bimbingan dari lingkungannya (Djaka, 1953). Aliran ini sejalan dengan paham Maturidiyah yang berpendapat bahwa Allah dan manusia memiliki peranan dalam menentukan perbuatan yang dilakukan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, diduga kuat adanya korelasi antara paham yang berkembang dalam filsafat pendidikan dengan aliran *kalam* yang ada pada masa lalu, meskipun dugaan ini perlu dibuktikan secara ilmiah melalui proses penelitian yang serius.

#### D. Implikasi Konsep *Masyiah* terhadap Pendidikan

Konsep *masyiah* dalam konteks pendidikan sebenarnya masih langka dikaji dan dibahas. Padahal, jika ditelusuri secara mendalam, ternyata dari konsep *masyiah* itulah lahirnya ruh atau inti dari pendidikan Islam. Seperti telah disinggung di atas, ada dua dimensi yang terkandung dalam konsep *masyiah* tersebut, yaitu *masyiatullah* (kehendak Allah) dan *masyiatulibad* (kehendak manusia). Kedua dimensi ini bersumber dari ayat al-Qur'an, surah at-Takwir, ayat 28-29:

لَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۚ ۲۸ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۲۹

Artinya: "(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam".

Ayat di atas secara jelas menerangkan bahwa manusia itu memiliki kebebasan atau kehendak untuk melakukan sesuatu, akan tetapi semuanya harus melalui persetujuan atau kehendak Allah (al Aqil, 2006). Dalam beberapa pendapat, ayat di atas biasanya digunakan untuk membantah pendapat dari Jabariyah yang mengatakan bahwa semua perbuatan manusia itu digerakkan oleh Allah. Manusia dianggapnya hanya robot milik Allah. Menurut mereka, paham dari Jabariyah tersebut tidak sejalan dengan ayat "(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus", karena pada ayat ini Allah menetapkan adanya kehendak (pilihan) bagi hamba. Jadi manusia tidaklah dipaksa dan mereka berkehendak sendiri. Selain itu, ayat selanjutnya dari surat at-Takwir ayat 29, "dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam" menjadi bantahan bagi aliran Qadariyah yang mengatakan bahwa kehendak manusia itu berdiri sendiri dan diciptakan oleh dirinya sendiri tanpa tergantung pada kehendak Allah. Menurut mereka, pendapat seperti itu keliru karena dalam ayat itu, Allah menghubungkan kehendak hamba dengan kehendak-Nya. (Maturidi, 1979)

Terlepas dari polemik tersebut, jelasnya dari ayat di atas mengandung dua dimensi dari konsep *masyiah*, yaitu *masyiatullah* (kehendak Allah) dan *masyiatulibad* (kehendak manusia). *Masyiatullah* merupakan kehendak Allah SWT yang bebas atas seluruh alam semesta beserta isinya. Allah SWT adalah pelaksana yang dapat memaksakan kehendak-Nya. Allah mengetahui segala isi hati manusia, apakah mengarah kepada-Nya atau tidak (Shihab, 2004). Apabila kekuasaan dan kehendak Allah tersebut dikaitkan dengan ayat-ayat seperti di dalam al-Qur'an surah al-Alaq: 4-5, ar-Rahman: 4, az-Zumar: 9, dan al-Mujadillah: 11, maka tampaknya cikal bakal pendidikan bahwa ternyata Allah SWT saja memberikan pendidikan kepada manusia sesuai kehendak-Nya.

Sedangkan *masyiatulibad* merupakan kehendak yang dimiliki oleh manusia dimana Allah telah menganugerahkan kepadanya potensi-potensi atau kemampuan untuk mengetahui mana yang benar dan mana pula yang salah. Pengetahuan itu ditanamkan Allah pada diri manusia

berupa potensi untuk mengenal-Nya serta mengenai pengutusan para rasul, penurunan al-Qur'an, dan lain sebagainya. Dari konsep *masyiatulibad* ini, Allah telah memberikan ruang kebebasan pada manusia, yaitu bebas berkehendak sesuai pilihan yang telah disediakan Allah untuknya. (Al-Ashfahani & al-Qur'an, 1992)

Dengan adanya pemahaman tentang perilaku manusia yang bebas, pendidikan berkepentingan untuk membentuk dan mengembangkan akhlak atau perilaku manusia agar mampu menetapkan dan mengubahnya kepada perilaku-perilaku yang utama dan yang lebih baik. (Suwito, 2003). Dengan demikian, perilaku manusia bukanlah sesuatu yang sudah ditetapkan sejak dahulu sehingga tidak dapat dirubah. Dengan pendidikan berkesinambungan yang dimulai sejak dini memungkinkan untuk mengarahkan perilaku manusia secara bertahap, sehingga perilaku manusia menjadi baik dan mampu untuk menjauhi dan meninggalkan keburukan. (Suwito, 2003)

Perubahan yang dapat dilakukan tidaklah hanya terbatas pada aspek perilaku individu semata, namun juga berlaku bagi perilaku masyarakat secara keseluruhan. Namun harus disadari, untuk terjadinya perubahan pada perilaku masyarakat, harus diawali dengan perubahan pada diri individu itu sendiri. (Maturidi, 1979) Dalam konteks ini, pendidikan berperan untuk mengarahkan perilaku manusia dalam membangun kebersamaan. Pengarahan yang perlu dilakukan bukanlah dengan kekuatan dan kekerasan, akan tetapi melalui metode yang mengarahkan kemampuan manusia untuk membuat kesepakatan dalam masyarakat. (Suwito, 2003)

Dalam konsep *masyiatulibad*, terkandung juga tanggung jawab atas semua kehendak dan perbuatannya. (Wijaya, 2009) Apabila ia melakukan suatu kebaikan, maka kebaikan pulalah yang akan diterimanya, begitu pula sebaliknya. Dari pemahaman seperti ini, manusia memiliki kesempatan luas untuk memilih dan mempertimbangkan setiap perbuatan yang akan dilakukannya. Media atau alat yang digunakan untuk mempertimbangkan pilihan tersebut adalah akal. Menurut Raghil Al-Asfahani, (Nurwadjah, 2007) akal itu memiliki dua pengertian, yaitu kekuatan atau daya yang ada dalam diri manusia untuk menerima ilmu, dan ilmu yang diperoleh manusia dari akal. Dari pengertian ini, jelaslah bahwa akal yang menjadi kekuatan dalam diri manusia itu akan mampu menentukan pilihan yang terbaik dan apa yang harus dilakukan oleh manusia.

Berdasarkan uraian di atas, ringkasnya bahwa dari konsep *masyiah* itu, terkandung semangat dan inti dari pendidikan Islam, di mana konsep *masyiatullah* (kehendak Allah) tersebut menjadi landasan yang kokoh untuk mewujudkan *masyiatulibad* (kehendak manusia).

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka pada bagian ini perlu diintisarikan sebagai simpulan dari isi makalah ini. Adapun intisari dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Masyiah* adalah kehendak Allah yang meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. *Masyiah* itu pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan *idzn*, tapi juga memiliki sisi perbedaannya yaitu: *masyiah* mengandung sisi negatif dan positif, sedangkan *idzn* itu hanya mengandung sisi efektif saat Allah itu ada. Konsep *masyiah* juga dipahami sama artinya dengan konsep *iradah* Allah. Khusus untuk *iradah*, aliran *Ahlussunnah wal Jama'ah* membaginya menjadi dua, yaitu *Iradah Qadariyah* dan *Iradah Syar'iyah*. Maksud *Iradah Qadariyah* adalah kehendak Allah yang mutlak, ia akan terjadi jika Allah mengkehendaki, dan ia tidak akan pernah terjadi jika Allah tidak mengkehendakinya. Sedangkan *Iradah Syar'iah* adalah kehendak Allah dalam memerintahkan sesuatu atau melarangnya, khususnya yang terkait dengan hukum-hukum syariat Allah.
2. Perdebatan yang terjadi di kalangan *mutakallimin* melahirkan tiga kelompok besar mengenai konsep *masyiah*, yaitu kelompok Asy-'Ariyah dan Jabariyah, kelompok Qadariyah dan Mu'tazilah, serta kelompok Maturidiyah. Apabila kelompok-kelompok *kalam* tersebut dikaitkan dengan aliran dalam filsafat pendidikan, maka kelompok Asy-'Ariyah dan Jabariyah sejalan dengan aliran *nativisme*, kelompok Qadariyah dan Mu'tazilah sejalan dengan aliran *emperisme*, sedangkan kelompok Maturidiyah sejalan dengan aliran *konvergensi* dalam dunia pendidikan.
3. Konsep *masyiah* melahirkan konsep *masyiatullah* (kehendak Allah) dan *masyiatulibad* (kehendak manusia). Implikasi pendidikan dari konsep *masyiatullah* ternyata menjadi cikal bakal pendidikan bahwa ternyata Allah saja memberikan pendidikan kepada manusia sesuai kehendak-Nya. Sedangkan implikasi dari konsep *masyiatulibad* ialah kehendak yang dimiliki manusia atas pemberian Allah berupa potensi-potensi atau kemampuan untuk

mengetahui mana yang benar dan mana pula yang salah. Dengan adanya pemahaman bahwa manusia memiliki ruang kebebasan itu, maka pendidikan berkepentingan untuk membentuk dan mengembangkan akhlak atau perilaku manusia agar mampu menetapkan dan mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini, konsep *masyiatulibad* dapat mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membantu untuk memanusiaakan manusia.

## Referensi

- Al-Ashfahani, al-R., & al-Qur'an, M. A. (1992). Cet. I. *Beirut: Dar Al-Syamiyah*.
- Al-Atsari, A. A. H. (2006). *Intisari Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Niaga Swadaya.
- al Aqil, M. (2006). *Manhaj Aqidah Imam Asy-Syafi'i Rahimahullah Taala fi Itsbaat al-Aqidah*. Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Djaka. (1953). *Rangkuman Ilmu Mendidik*. Toko Buku & Penerbit Mutiara.
- Haq, H. (2007). *Aspek Teologis Konsep Masalah dalam Kitab al-Muwafaqat*. Tp. Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin, D. (2002). *Teologi Pendidikan Islam*. Cet II *Rajawali Pers, Jakarta*.
- Kiswati, T. (2015). *Al Juwaini: Peletakan Dasar Teologi Rasional dalam Islam*. Erlangga.
- Maturidi, A. M. al. (1979). *Kitab al-Tawhid*. Istambul: al-Maktabah al-Islamiyyah.
- Nurwadjah, A. E. Q. (2007). *Tafsir ayat-ayat pendidikan: hati yang selamat hingga kisah Luqman*. Penerbit MARJA.
- Rahmat, J., & Zein, A. A. (1994). *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*. Surabaya: Putra al-Ma'rif.
- Shihab, M. Q. (2004). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung, Mizan.
- Suteja, H. (2009). *Meninjau Ulang Diskursus Teologi Islam dalam Dunia Modern*. University Library of Munich, Germany.
- Suwito, F. (2003). *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijaya, A. (2009). *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibn Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis*. LKIS PELANGI AKSARA.